

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Teori Dasar

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Sujarweni (2020:53) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah suatu laporan yang memuat informasi tentang keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu dan menggambarkan kinerja perusahaan tersebut selama periode tertentu. Laporan keuangan perusahaan menunjukkan aktivitas operasional dan kondisi finansial suatu perusahaan yang terdiri dari empat unsur utama. Informasi keuangan disajikan dengan lengkap dan ringkas untuk pemakai laporannya. Laporan keuangan meliputi laporan laba rugi, neraca, laporan laba ditahan, dan arus kas serta tambahan berupa catatan atas laporan keuangan tergantung pada susunan akuntansi keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang telah dibuat perusahaan diaudit oleh pihak pemerintahan, akuntan, dan sebagainya dalam hal memastikan ketepatan penyajian laporan dan untuk tujuan perpajakan, pembiayaan dan investasi (Darmawan, 2020:1).

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun untuk menyediakan informasi mengenai keuangan suatu perusahaan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pihak yang

berkepentingan pada perusahaan tersebut. Tujuan laporan keuangan yaitu (Sujarweni, 2020:54) :

- Menyajikan informasi mengenai kekayaan dan kewajiban yang dimiliki perusahaan.
- Menyajikan informasi keuangan mengenai kekayaan bersih perusahaan yang berubah dari hasil kegiatan usaha.
- Menyajikan informasi keuangan mengenai kekayaan bersih perusahaan yang berubah yang asalnya bukan dari hasil kegiatan usaha.
- Menyajikan informasi keuangan bagi pemakai laporan untuk memperkirakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
- Menyajikan informasi tambahan sesuai dengan kebutuhan para pemilik perusahaan.

2.1.1.3 Komponen Laporan Keuangan

Menurut Darmawan (2020:13-22), terdapat empat komponen utama dari laporan keuangan, empat komponen tersebut adalah :

- Neraca

Yaitu laporan yang menyediakan posisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang terdiri unsur aset, kewajiban dan ekuitas.

- Laporan Laba Rugi

Yaitu komponen laporan keuangan yang menggambarkan kinerja perusahaan yang disajikan melalui hasil laba ataupun rugi yang diperoleh. Laporan ini terdiri dari pendapatan dan beban.

- Laporan Arus Kas

Yaitu laporan keuangan yang menguraikan arus keluar dan masuk kas perusahaan atau pergerakan uang tunai dan saldo bank selama periode tertentu. Laporan arus kas terdiri dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.

- Laporan Perubahan Ekuitas

Yaitu laporan pernyataan laba ditahan yang menyajikan pergerakan ekuitas pemilik selama periode tertentu.

2.2 Analisis Rasio Keuangan

Menurut Darmawan (2020:53), analisis rasio keuangan adalah kajian informasi kuantitatif yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Analisis rasio digunakan untuk menilai suatu kinerja keuangan dan berbagai aktivitas operasional perusahaan seperti efisiensi, profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas. Analisis rasio adalah landasan analisis fundamental. Rasio keuangan merupakan cara yang digunakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan untuk menilai kesehatan suatu perusahaan sebelum melihat laporan keuangannya lebih lanjut. Menganalisis rasio keuangan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk mengetahui kondisi keuangan

perusahaan, dimana dalam analisis rasio keuangan terdapat profitabilitas, ukuran perusahaan, keputusan pendanaan dan nilai perusahaan.

2.2.1 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan harga jual suatu perusahaan yang menurut investor layak sehingga investor bersedia membayarnya jika perusahaan tersebut dijual. Pada perusahaan yang menjual sahamnya kepada kalangan publik atau disebut juga perusahaan *go-public*, indikator pada nilai perusahaan adalah harga saham yang diperdagangkan (Tobing, 2017). Memiliki nilai perusahaan yang baik akan mampu menarik minat eksternal perusahaan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Nilai perusahaan ini akan digunakan oleh investor sebagai indikator penting dalam menentukan pilihan mereka untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Susila & Prena, 2019). Piristina & Khairunnisa (2019) juga mengartikan bahwa nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang tercermin dari harga saham yang dihasilkan oleh penawaran dan permintaan di pasar modal, yang mencerminkan penilaian publik terhadap kinerja perusahaan. Nilai perusahaan dapat ditunjukkan melalui harga pasar dimana harga pasar yang semakin tinggi maka semakin menarik investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan (*value of the firm*) tercermin dalam nilai sekarang dari semua keuntungan masa depan yang diharapkan dari perusahaan. Nilai perusahaan juga dapat dilihat melalui nilai buku perusahaan tersebut. Nilai perusahaan merupakan keadaan tertentu atau posisi yang telah dicapai oleh perusahaan sebagai representasi

kepercayaan publik pada perusahaan tersebut setelah perusahaan mengalami proses kegiatan usaha selama beberapa tahun mulai dari berdirinya perusahaan hingga sekarang. Nilai perusahaan dapat diukur dengan rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio tersebut digunakan untuk mengukur penerimaan pasar terhadap keadaan finansial yang telah dicapai oleh suatu perusahaan (Hidayat, 2019).

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah alat ukur bagi investor untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut bernilai untuk diinvestasikan, baik dari segi kinerja, keputusan pendanaan maupun profitabilitas yang dihasilkan. Dalam pengukuran nilai perusahaan, digunakan beberapa rasio untuk mengukurnya. Diantaranya adalah sebagai berikut :

2.2.1.1 Price to Book Value (PBV)

Menurut Suwardika & Mustanda (2017), *price to book value* (PBV) merupakan rasio keuangan yang membandingkan antara harga per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Semakin tinggi nilai PBV suatu perusahaan maka semakin tinggi tingkat kekayaan pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan dianggap telah mencapai salah satu tujuannya. Menurut Gautama dkk. (2019), adapun rumus yang digunakan dalam perhitungan *price to book value* :

$$\text{Price to Book Value (PBV)} = \frac{\text{Harga per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$$

Rumus 2. 1 Price to Book Value

2.2.1.2 Price Earning Ratio (PER)

Menurut Dwiastuti & Dillak (2019), *Price Earning Ratio (PER)* merupakan rasio pengukuran yang membandingkan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per saham (*Earning Per Share*). Semakin tinggi PER maka menunjukkan prediksi investor terhadap kinerja perusahaan di masa depan. Menurut Setyani (2018), rumus yang digunakan dalam perhitungan *Price Earning Ratio* yaitu sebagai berikut :

$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Laba per saham}}$	Rumus 2. 2 Price Earning Ratio
--	---------------------------------------

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rasio *Price to Book Value (PBV)* untuk mengukur nilai perusahaan. Yanti & Darmayanti (2019) menyatakan bahwa *price to book value (PBV)* membandingkan harga saham per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham dan perusahaan dianggap telah berhasil mencapai salah satu tujuannya apabila tingkat kekayaan dari pemegang saham semakin meningkat melalui peningkatan PBV.

2.2.2 Ukuran Perusahaan

Menurut Dwiastuti & Dillak (2019), ukuran perusahaan adalah besar atau kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan melalui berbagai cara yakni melalui total aset, total penjualan dan kapitalisasi pasar. Apabila perusahaan memiliki total aset yang besar maka pihak manajemen perusahaan mempunyai daya pilih yang lebih banyak dalam menggunakan aset yang ada sehingga mempermudah manajemen perusahaan

untuk mengendalikan perusahaannya dalam upaya meningkatkan nilai perusahaannya. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka nilai perusahaan juga akan semakin meningkat. Ukuran perusahaan menurut Hidayat (2019) adalah gambaran yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang berkaitan dengan kesempatan dan kemampuan perusahaan untuk terjun ke pasar modal dan pembiayaan eksternal yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam meminjam. Menurut Suwardika & Mustanda (2017), besar atau kecilnya total aset ataupun modal merupakan gambaran dari ukuran suatu perusahaan. Umumnya, perusahaan yang mempunyai ukuran yang besar cenderung lebih mudah dalam memperoleh kepercayaan dari pihak kreditur untuk mendapatkan sumber pendanaan sehingga dapat membuat nilai perusahaan meningkat.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan sesuatu yang menggambarkan seberapa besar atau kecilnya perusahaan melalui aset, jumlah penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva. Menurut Hidayat (2019), ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan \ln (Total Asset) karena nilai total aset dianggap mampu menggambarkan ukuran suatu perusahaan dengan rumus sebagai berikut :

<p><i>Ukuran Perusahaan</i> <i>= Ln (Total Aset)</i></p>

Rumus 2. 3 Ukuran Perusahaan

Ket : Logaritma Natural (\ln) dari total aset perusahaan.

2.2.3 Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan dapat pula diartikan sebagai keputusan manajemen dalam mengelola dana yang ada pada suatu perusahaan. Keputusan pendanaan adalah kebijakan yang menggambarkan kondisi sumber pendanaan suatu perusahaan melalui utang ataupun modal yang akan digunakan untuk mendukung kegiatan operasi perusahaan. Sumber pendanaan dibagi menjadi dua jenis yaitu sumber pendanaan yang berasal dari internal dan sumber pendanaan yang berasal dari eksternal. Umumnya terdapat beberapa perusahaan yang memilih pendanaan menggunakan utang karena dengan melalui utang akan mengurangi kewajiban pajak dimana utang yang ada akan dibebani dengan bunga dan bunga pinjaman ini akan menjadi biaya yang dibebankan pada perusahaan (Piristina & Khairunnisa, 2019). Menurut Gautama dkk. (2019), keputusan pendanaan merupakan keputusan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dalam mempertimbangkan dan menganalisis sumber dana yang paling ekonomis bagi perusahaan untuk mendanai aktivitas operasional perusahaan serta kebutuhan investasi untuk menghasilkan pengembalian yang optimal. Jesilia & Purwaningsih (2020) mengartikan bahwa keputusan pendanaan adalah keputusan yang berkaitan dengan sumber dana perusahaan.

Adapun rasio yang digunakan untuk menghitung variabel keputusan pendanaan yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini digunakan untuk menggambarkan seberapa besar modal perusahaan yang bersumber dari utang. Semakin tinggi rasio ini akan memberikan efek negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan dengan rasio

yang tinggi maka mencerminkan utang perusahaan yang tinggi dan menunjukkan bahwa operasional perusahaan lebih banyak didanai oleh utang (Tobing, 2017). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara total utang dengan modal sendiri (*Equity*) perusahaan dengan rumus sebagai berikut (Jesilia & Purwaningsih, 2020) :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Rumus 2. 4 *Debt to Equity Ratio*

2.2.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan tingkat keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan dalam aktivitas bisnis yang dilakukannya selama satu periode. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan yang semakin tinggi akan menjadi suatu pertimbangan bagi investor dalam menginvestasikan uangnya pada perusahaan tersebut. Kondisi dimana suatu perusahaan mempunyai kemampuan untuk menghasilkan keuntungan yang besar dapat menunjukkan bahwa kinerja dan prospek perusahaan sangat baik. Hal ini juga dapat mengirimkan sinyal positif kepada investor dalam menarik perhatian investor untuk meningkatkan permintaan pada suatu saham sehingga mampu menaikkan harga saham dimana harga saham merupakan cerminan dari nilai perusahaan (Susila & Prena, 2019). Menurut Dwiastuti & Dillak (2019), profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui segala upaya dan sumber daya yang tersedia seperti aktivitas penjualan, kas, modal, jumlah tenaga kerja, jumlah anak perusahaan dan sebagainya. Perusahaan yang menghasilkan keuntungan yang tinggi dapat menarik perhatian investor untuk berinvestasi. Adapun menurut Dhani & Utama (2017),

profitabilitas juga merupakan ukuran efektifitas manajemen perusahaan dalam mengelola kekayaan perusahaan berupa bentuk keuntungan yang diperoleh. Variabel profitabilitas ini diukur dengan melihat kemampuan modal yang diinvestasikan perusahaan dalam keseluruhan jumlah aset.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah alat ukur untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dalam pengukuran profitabilitas sebuah perusahaan, digunakan beberapa rasio untuk mengukurnya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

2.2.4.1 Return On Assets

Rasio ROA merupakan rasio pengukuran yang membandingkan laba bersih suatu perusahaan terhadap total aset perusahaan. Rumus ROA adalah sebagai berikut (Setyani, 2018) :

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus 2. 5 *Return On Assets*

2.2.4.2 Return On Equity

Rasio ROE adalah rasio pengukuran yang membandingkan laba bersih terhadap ekuitas saham biasa, yang mengukur tingkat pengembalian atas investasi dari pemegang saham biasa. Rumus ROE dapat dihitung sebagai berikut (Setyani, 2018) :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rumus 2. 6 *Return On Equity*

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Return on Assets (ROA)* sebagai pengukuran variabel profitabilitas. *Return on Assets* salah satu rasio pengukuran untuk mengetahui tingkat pengembalian dari investasi yang telah dilakukan melalui penggunaan seluruh aset yang ada pada perusahaan. Semakin tinggi ROA suatu perusahaan menunjukkan perusahaan mempunyai tingkat kompeten yang tinggi dalam menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan (Yanti & Darmayanti, 2019).

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan ukuran perusahaan, keputusan pendanaan, profitabilitas terhadap nilai perusahaan yakni: Penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Darmayanti (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan makanan dan minuman dan penelitian dari Syafhira & Trisnaningsih (2021) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan *food and beverage* tahun 2015-2019. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Wardhany dkk. (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan LQ45.

Dalam penelitian Pirstina & Khairunnisa (2019) menyatakan bahwa keputusan pendanaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI periode tahun 2007-2017, pada penelitian yang dilakukan oleh Nurvianda dkk. (2018) juga menyatakan bahwa keputusan pendanaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor industri dasar

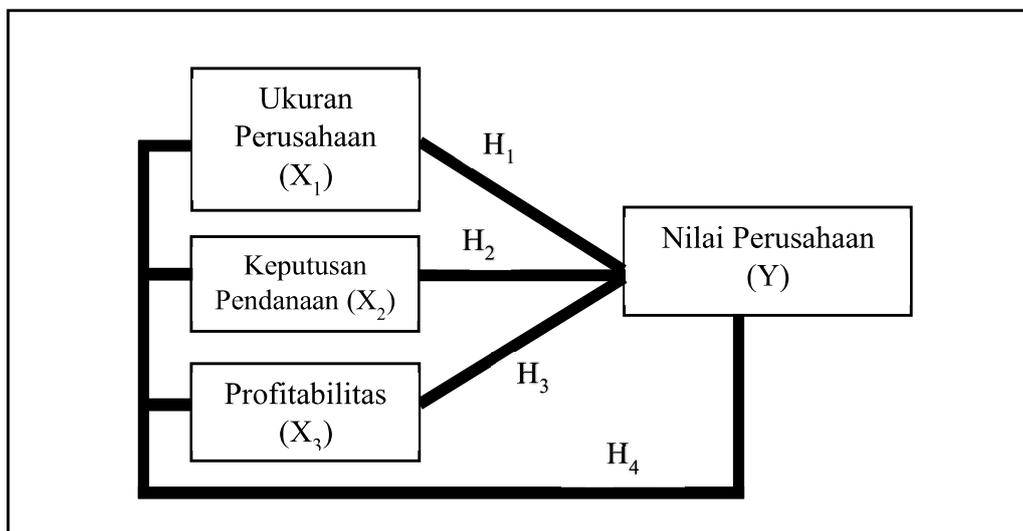
dan kimia, penelitian yang dilaksanakan oleh Nduru dkk. (2020) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, penelitian Kalbuana dkk. (2020) yang mengemukakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) dan juga pada penelitian Citra dkk. (2020) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2018. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Wardhany dkk. (2019) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam LQ45 pada periode 2015-2018, pada penelitian Yanti & Darmayanti (2019) juga menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan makanan dan minuman dan juga pada penelitian oleh Bahraini dkk. (2021), *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* di Indonesia.

Untuk profitabilitas dalam penelitian Nduru dkk. (2020) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, pada penelitian Yanti & Darmayanti (2019) juga menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan makanan dan minuman, pada penelitian yang dilakukan oleh Syafhira & Trisnaningsih (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia tahun 2015-2019 dan juga pada penelitian Wardhany dkk. (2019) mengemukakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam LQ45 pada periode 2015-2018. Namun pada penelitian Kalbuana dkk. (2020) mengemukakan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII).

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang penelitian dan kajian teori yang telah dikemukakan, maka dibangun kerangka pemikiran yang dapat digunakan sebagai paradigma penelitian yang mempunyai tujuan untuk membuktikan bagaimana dampak ukuran perusahaan, keputusan pendanaan, dan profitabilitas atas nilai perusahaan.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Hasil olahan peneliti, 2021

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, tinjauan pustaka, dan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, antara lain:

H₁ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₂ : Keputusan Pendanaan (DER) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₃ : Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H₄ : Ukuran Perusahaan, Keputusan Pendanaan (DER), dan Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.